

Strategi Komunikasi Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia

[Student Communication Strategies in Speaking English at Indonesia Junior High School]

Siti Nur Aqida ¹⁾, Vidya Mandarani ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: vmandarani@umsida.ac.id

Abstract. *Communication strategies are the right thing to use to overcome students' problems and difficulties when speaking English. Therefore, to find out how the use of communication strategies can help students speak English in class, the existence of this problem forms the basis of the research to be carried out this time. This research was conducted at SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin, where the data was processed using qualitative descriptive methods. Thirty seventh-grade students were observed during this research. Data were collected by observation methods and semi-structured interviews. The findings of this research indicate the use of several different types of communication strategies by students when faced with English-speaking problems. Students use almost all types of communication strategies, including avoidance, paraphrase, borrowing, appeal for assistance, and mime, but the most common strategy is language switch in borrowing.*

Keywords – *Communication strategies; Speaking English; Boarding School*

Abstrak. *Strategi komunikasi merupakan hal yang tepat untuk digunakan untuk mengatasi masalah dan kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana penggunaan strategi komunikasi dapat membantu siswa dalam berbicara bahasa Inggris di kelas, maka adanya permasalahan tersebut menjadi dasar dari penelitian yang akan dilakukan kali ini. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin, dimana data diolah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tiga puluh siswa kelas tujuh diobservasi selama penelitian ini. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara semi-terstruktur. Temuan dari penelitian ini menunjukkan penggunaan beberapa jenis strategi komunikasi yang berbeda oleh siswa ketika dihadapkan dengan masalah berbahasa Inggris. Siswa menggunakan hampir semua jenis strategi komunikasi, termasuk penghindaran, parafrase, meminjam, meminta bantuan, dan pantomim, tetapi strategi yang paling umum digunakan adalah peralihan bahasa dalam meminjam.*

Kata kunci – *Strategi komunikasi; Berbicara bahasa Inggris; Pondok Pesantren*

I. PENDAHULUAN

Dalam berbicara bahasa Inggris, kita menemukan berbagai macam masalah, menurut Megawati dan Mandarani, para peneliti berasumsi bahwa untuk mengatasi masalah dalam berbicara bahasa Inggris, penerapan strategi komunikasi dilakukan ketika ada masalah komunikasi, dengan menggunakan trik-trik tertentu dapat membantu mereka menjaga agar percakapan tetap berjalan dan melakukan komunikasi lisan dengan baik [1]. Dengan penggunaan strategi komunikasi ini, para siswa memanfaatkan dengan baik strategi komunikasi untuk mengatasi kesulitan mereka dalam berbicara.

Beberapa gagasan yang dinyatakan oleh Tarone tentang strategi komunikasi dari penelitian sebelumnya mengatakan bahwa strategi komunikasi (CS) sebagai upaya timbal balik dari dua lawan bicara untuk membuat kesepakatan tentang makna tertentu di mana strategi makna yang diperlukan tampaknya tidak dimiliki bersama [2]. Di sini peneliti melihat CS sebagai alat yang digunakan dalam menegosiasikan makna bersama, dalam situasi di mana kedua lawan bicara berusaha untuk menyepakati tujuan komunikatif. Menurut Corder sebagaimana dikutip dalam Dörnyei, C S adalah teknik sistematis yang digunakan oleh pembicara untuk mengekspresikan maknanya ketika dihadapkan pada suatu kesulitan[3]. Lebih lanjut, Faerch & Kasper sebagaimana dikutip dalam Celce-Murcia et al. menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah rencana verbal yang digunakan pembicara untuk mengatasi masalah dalam tahap perencanaan dan eksekusi untuk mencapai tujuan komunikatif; misal, menghindari titik kesulitan atau kompensasi karena tidak mengetahui item kosakata[4]. Dari beberapa definisi strategi komunikasi tersebut, strategi komunikasi disetujui oleh Megawati dan Mandarani sebagai rencana yang disadari untuk memecahkan masalah individu dalam mencapai tujuan komunikasi tertentu[1].

Berdasarkan semua pernyataan di atas mengenai definisi strategi komunikasi, peneliti setuju bahwa strategi komunikasi adalah serangkaian cara yang digunakan orang dalam mengatasi masalah dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, berbicara dalam bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah bagi sebagian orang, terutama siswa di sekolah menengah pertama. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan saat belajar bahasa Inggris,

menurut Megawati dan Mandarani, para peneliti menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan mereka harus menyusun kata-kata atau kalimat yang akan mereka ucapkan, baik itu kata-kata baru ataupun tidak untuk menghasilkan sebuah kalimat yang memiliki makna dan menghindari ambiguitas[1]. Tidak hanya itu, Santoso dan Taufiq juga mengungkapkan bahwa ketika seseorang menjadi pusat perhatian di depan audiens seperti itu, mereka mengalami ketakutan dan kecemasan yang menyebabkan mual dan keringat berlebih [5]. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh para siswa, khususnya siswa sekolah menengah pertama.

Peneliti melakukan kegiatan pra-observasi yang telah dilakukan di salah satu sekolah dan pondok pesantren di Sidoarjo. Dalam pra-observasi ini, peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa khususnya berbicara bahasa Inggris di kelas, antara lain takut melafalkan kata dalam bahasa Inggris, kesulitan menyusun kata demi kata, minimnya kosa kata, dan beberapa masalah lainnya. Selain masalah-masalah tersebut, pada saat pra-observasi di sekolah, peneliti juga menemukan penggunaan strategi komunikasi pada siswa.

Dari hasil pra-observasi di atas, peneliti menemukan bahwa ada beberapa strategi komunikasi yang digunakan oleh para siswa ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Tidak hanya itu, di sekolah ini, penggunaan bahasa Inggris dalam berkomunikasi merupakan bahasa ketiga, setelah bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dengan demikian, peneliti menarik permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, termasuk jenis strategi komunikasi apa saja yang digunakan oleh siswa ketika berada di kelas bahasa Inggris dan apakah penggunaan berbagai jenis strategi komunikasi tersebut dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah ketika berbicara bahasa Inggris di kelas. Untuk memahami bagaimana atau strategi apa yang digunakan siswa ketika mengalami masalah dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris, khususnya di kelas, peneliti meneliti strategi komunikasi pada siswa di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin Sidoarjo. Dengan melakukan hal ini, peneliti dapat menentukan dan menyarankan apa yang dapat dilakukan oleh calon guru dan siswa ketika mengalami hal tersebut.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang sama mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh siswa ketika mereka menghadapi masalah dalam berbicara bahasa Inggris. Pada penelitian terdahulu yang pertama, menurut Astutik, dalam penelitiannya, ia menganalisis strategi komunikasi pada mahasiswa EFL berdasarkan teori taksonomi Tarone dalam kelas speaking[6]. Tiga mahasiswa semester dua di program studi pendidikan bahasa Inggris menjadi subjek penelitian ini dengan tiga level speaking yang berbeda. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dia melakukan beberapa langkah dalam mengumpulkan data: mengamati siswa, merekam siswa berbicara, mentranskrip pembicaraan lisan, memilih data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, dan mengidentifikasi strategi komunikasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dominan digunakan oleh siswa pada tingkat pasif dan moderat adalah meminjam dan siswa yang dominan pada tingkat aktif adalah parafrase. Peneliti menyiratkan bahwa penggunaan strategi komunikasi adalah cara untuk mengatasi gangguan komunikasi terutama bagi pelajar yang tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris yang tinggi dan peneliti juga menyimpulkan bahwa implikasi dari penggunaan CS dapat membantu pelajar EFL untuk mengeksplorasi ide dan perasaan mereka ke dalam berbicara sehingga pelajar dapat berkomunikasi dalam bahasa target.

Pada penelitian sebelumnya yang kedua, penelitian Hua bermaksud untuk melihat bagaimana penutur dengan kompetensi tinggi dan rendah berbeda dalam penggunaan strategi komunikasi[7]. Penelitian ini terdiri dari sepuluh penutur bahasa Inggris dengan kemampuan bahasa Arab yang rendah dan sepuluh penutur bahasa Inggris dengan kemampuan bahasa Mandarin dan Arab yang kuat. Untuk menentukan strategi komunikasi yang digunakan, informasi dari kuesioner laporan diri dan rekaman audio percakapan kelompok lisan digunakan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para individu menggunakan 10 dari dua belas kategori strategi komunikasi yang terdaftar oleh Tarone (1980), Faerch dan Kasper (1983), dan Willems (1987). Pengalihan kode, sebuah strategi intralingual, paling sedikit digunakan dan pengalihan kata, sebuah pendekatan interlingual, adalah metode komunikasi yang paling sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan komunikasi, mahasiswa internasional yang belajar di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) perlu mengetahui strategi komunikasi yang tepat berdasarkan tingkat kemahiran mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat pembicara yang memiliki kemampuan rendah dan tinggi menyadari strategi yang digunakan oleh pembicara dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Dalam penelitian sebelumnya yang ketiga oleh Herawati yang memiliki tujuan yang sama dengan yang lain, peneliti mengidentifikasi berbagai jenis strategi komunikasi yang paling sering digunakan oleh siswa kelas delapan di SMP N 1 Surakarta [8]. Peneliti juga mengamati bagaimana strategi komunikasi tersebut membantu dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa. Percakapan yang dilakukan siswa di kelas berbicara direkam dan kemudian ditranskrip untuk menyediakan data penelitian. Penelitian ini memiliki dua tahap: observasi dan perekaman, yang merupakan cara pengumpulan data. Teori strategi komunikasi dari Tarone kemudian digunakan untuk menilai data yang telah ditranskrip. Untuk memberikan validitas data dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan prosedur triangulasi. Untuk memvalidasi keakuratan temuan analisis, peneliti menggunakan reliabilitas antar penilai. Temuan-temuan penelitian mencakup hasil-hasil sebagai berikut: 1) semua responden menggunakan semua strategi komunikasi berbasis Tarone, termasuk penghindaran subjek, pengabaian pesan, parafrase, koin, peralihan bahasa ibu, meniru, dan

permintaan bantuan, 2) peralihan bahasa ibu adalah jenis strategi komunikasi yang paling sering digunakan oleh para responden, dan 3) di antara berbagai fungsi strategi komunikasi, para responden menggunakan miming, koin, parafrase, dan peralihan bahasa ibu untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Namun, peneliti juga menyatakan bahwa teknik-teknik komunikasi ini, seperti penghindaran topik dan pengabaian pesan, tidak mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Hal ini dikarenakan siswa lebih memilih untuk menghindari topik yang tidak berhubungan dengan mereka dan mereka lebih memilih untuk menutup percakapan meskipun mereka belum mencapai kompetensi komunikatif, sehingga mereka tidak dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengeksplorasi kosakata baru.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena lebih berfokus pada strategi komunikasi yang digunakan oleh siswa di kelas bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan setiap siswa menggunakan strategi komunikasi yang berbeda, dan peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah penggunaan berbagai strategi komunikasi tersebut dapat bermanfaat bagi siswa ketika mereka mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris di kelas, terutama di sekolah ini di mana bahasa Inggris merupakan bahasa ketiga setelah bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Dari latar belakang dan penelitian terdahulu, terdapat beberapa teori mengenai strategi komunikasi dan jenis-jenisnya, salah satunya dari Tarone[9]. Pertama adalah penghindaran, dalam penghindaran dibagi menjadi dua sub-kategori, penghindaran topik dan pengabaian pesan. Dalam penghindaran topik, pembelajar berusaha untuk tidak membicarakan konsep atau struktur bahasa target yang tidak diketahui. Dalam pengabaian pesan, pelajar mulai berbicara tentang suatu konsep tetapi tidak dapat melanjutkan dan berhenti di tengah-tengah percakapan. Halaman

Yang kedua adalah parafrase, yang meliputi: perkiraan adalah pembelajar menggunakan kosakata bahasa target yang tidak tepat oleh pembelajar, tetapi memiliki cukup banyak kesamaan fitur semantik dengan yang diinginkan oleh lawan bicara (misalnya "pipa" untuk "pipa air"). Word Coinage adalah pembelajar menciptakan kata-kata baru untuk mengkomunikasikan konsep yang diinginkan (misalnya "airball" untuk "balon") dan circumlocution adalah pembelajar menggambarkan karakteristik atau elemen dari suatu objek atau tindakan alih-alih menggunakan struktur bahasa target yang diinginkan ("Dia, eh, sedang merokok. Saya tidak tahu apa namanya. Itu, eh, bahasa Persia, dan kami banyak menggunakannya di Turki.").

Yang ketiga adalah peminjaman, yang meliputi terjemahan harfiah dan peralihan bahasa. Dalam penerjemahan harfiah, siswa menerjemahkan kata demi kata dari bahasa asli (misalnya, "Dia mengajaknya minum," untuk "Mereka bersulang."). Dalam peralihan bahasa, siswa menggunakan istilah bahasa asli tanpa perlu menerjemahkannya ke bahasa target (misalnya balon untuk balon, tirtil untuk ulat).

Keempat adalah permohonan bantuan, di sini siswa meminta istilah yang benar (misalnya "Apa ini? Disebut apa?"), dan yang terakhir adalah pantomim, siswa menggunakan strategi nonverbal atau melakukan tindakan leksikal dalam berkomunikasi (misalnya bertepuk tangan untuk mengilustrasikan tepuk tangan).

Para peneliti menganalisis data dengan menggunakan teori Tarone sebagai landasan dan juga menggunakan contoh-contoh tertentu dari ulasan yang telah diberikan di atas. Para peneliti mengkategorikan strategi komunikasi ke dalam dua belas kategori dengan total lima subjudul. Dalam teori Tarone, tidak hanya berfokus pada strategi verbal saja tetapi juga non verbal, sehingga teori ini cocok dijadikan landasan dalam penelitian di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin Sidoarjo ini.

II. METODE

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell, menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif sering kali dikumpulkan di lapangan di lokasi di mana subjek mengalami topik atau subjek yang sedang diteliti [10]. Mereka tidak mengirimkan peralatan untuk diisi oleh orang-orang, dan biasanya tidak membawa orang-orang ke dalam laboratorium (situasi yang dibuat-buat). Aspek utama dari penelitian kualitatif adalah informasi dari dekat yang diperoleh dengan berbicara langsung dengan individu dan mengamati bagaimana mereka berperilaku dan bertindak dalam konteksnya. Para peneliti bertemu tatap muka, sering kali sepanjang waktu, dalam situasi yang alami. Berdasarkan buku karangan Sidiq dkk., penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian [11]. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik pada suatu konteks khusus yang alamiah tanpa adanya campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada.

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin yang berlokasi di Sidoarjo. Dengan siswa kelas VII reguler, sebanyak 30 siswi dan 6 siswa menjadi subjek penelitian ini. Meskipun merupakan kelas reguler, peraturan di pesantren ini untuk memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan tetap sama.

A. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan observasi dan wawancara berdasarkan buku karangan Rahmadi. Pada tahap observasi, peneliti menggunakan teknik observasi sistematis atau disebut juga observasi terstruktur, dimana peneliti menetapkan terlebih dahulu apa yang akan diobservasi secara sistematis [12]. Dalam penelitian ini,

yang diobservasi adalah strategi komunikasi yang digunakan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Jadi selama observasi berlangsung, peneliti mengisi lembar observasi dan mencatat hal-hal yang penting, kemudian peneliti juga mengamati secara mendalam bagaimana siswa menggunakan strategi komunikasi selama kelas bahasa Inggris berlangsung. Peneliti juga bertindak sebagai non-partisipan, artinya peneliti tidak berinteraksi dengan guru maupun siswa di dalam kelas. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan alat perekam suara selama observasi berlangsung.

Dalam teknik wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-dept interview atau dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Melalui wawancara dengan model ini, peneliti ingin menggali informasi mengenai ada atau tidaknya strategi komunikasi yang efektif digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan berbicara bahasa Inggris di kelas. Alasan peneliti memilih teknik wawancara ini adalah karena peneliti sudah menyiapkan instrumen wawancara yang akan diberikan kepada subjek, namun nantinya dalam wawancara lebih bebas, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan wawancara. Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai masalah apakah strategi komunikasi yang digunakan oleh siswa dapat membantu mereka dalam berbicara, khususnya di kelas bahasa Inggris.

B. Teknik Analisis Data

Menurut Rahmadi, beliau menyatakan bahwa teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan atau memberikan makna yang signifikan terhadap analisis [12]. Dalam analisis data pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi teori Miles dan Huberman seperti yang dikutip dalam buku karya Sidiq dkk, [11]. Dasar dari analisis data menurut Miles dan Huberman ini adalah pandangan paradigma positivisme. Dalam menganalisis data dengan model ini Dalam model ini, Miles dan Huberman menyebutkan ada tiga rangkaian kegiatan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut; 1) Reduksi Data, peneliti mengolah data yang diperoleh dari lapangan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang informasi yang tidak perlu. 2) Pertunjukan Data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menunjukkan data. Dalam menunjukkan data, peneliti menggunakan uraian singkat atau bentuk naratif. 3) Penarikan Kesimpulan, dalam menarik kesimpulan dan memverifikasinya, peneliti membuat keputusan awal terhadap data dimana kesimpulan ini bersifat sementara dan kemudian memverifikasinya dengan cara memikirkan kembali sambil menulis atau meninjau ulang catatan lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-jenis strategi komunikasi yang digunakan oleh para siswa saat berada di kelas bahasa Inggris.

Pada bab ini, peneliti akan menjawab permasalahan penelitian yang pertama mengenai jenis strategi komunikasi apa saja yang digunakan oleh siswa. Peneliti menemukan dan membahas strategi komunikasi yang digunakan oleh siswa. Temuan ini akan menjadi acuan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai jenis strategi apa saja yang digunakan siswa selama kelas bahasa Inggris.

Mata pelajaran Bahasa Inggris, khususnya di kelas tujuh, dijadwalkan pada hari Senin dan Rabu selama satu jam pelajaran. Pada minggu pertama pembelajaran, guru memberikan materi mengenai *Simple Present Tense*, mulai dari struktur dan fungsi hingga contoh penggunaannya. Pada pertemuan pertama, guru memberikan materi, pada pertemuan kedua, guru memberikan tugas untuk membuat cerita tentang "Kegiatan Sehari-hari" siswa dengan menggunakan *Simple Present Tense*.

Pada minggu kedua, guru memberikan materi berupa *Simple Present Continuous Tense*, dengan cara yang sama. Namun, pada pertemuan kedua, guru memberikan tugas berupa membuat dialog dengan temannya menggunakan *Simple Present Continuous Tense*.

Tabel 1. Strategi Komunikasi yang digunakan siswa

Jenis Strategi Komunikasi		Frekuensi	
		Minggu ke-1	Minggu ke-2
Penghindaran	Pengalihan Topik	5	3
	Pengabaian Pesan	2	3
Parafrase	Perkiraan	2	4
	Koin Kata	3	2
	Kelokalan	3	2
Peminjaman	Terjemahan Harafiah	3	4

	Peralihan Bahasa	7	5
Permohonan Bantuan		4	7
Pantomim		3	5
Total		32	35

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa para siswa menggunakan strategi komunikasi di kelas bahasa Inggris. Seperti yang dapat dilihat dari tabel tersebut, hampir semua siswa di kelas bahasa Inggris menerapkan teori Tarone dalam penggunaan strategi komunikasi. Dari semua strategi tersebut, meminjam adalah strategi yang paling sering digunakan oleh siswa, diikuti oleh penghindaran, parafrase, permohonan bantuan, dan pantomim.

Berikut ini adalah contoh strategi komunikasi yang digunakan oleh siswa selama di kelas:

Tabel 2. Contoh Strategi Komunikasi Penghindaran

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Siswa XI</i> : <i>Setelah itu, saya kembali kerumah. <u>Lalu..... saya tidak ingin menceritakannya.</u> Terima kasih.</i> • <i>Siswa IV</i> : <i>(menceritakan kebiasaannya) Nama saya Chaira Putri dan.. setiap hari saya bangun jam 5 pagi. Dan... ee.. . saya mandi, lalu saya sholat subuh. <u>Dan... setelah itu... emm.. aku sarapan lalu emm. (cukup lama).</u></i> • <i>Siswa V</i> : <i>Tapi.. Apakah Kamu... eee.. tidak... kamu... (tidak bisa melanjutkan pertanyaannya)</i>
--

Pada contoh di atas, adalah penggunaan strategi komunikasi berupa Pengalihan Topik dan Pengabaian pesan dalam Penghindaran. Menurut Tarone, biasanya seseorang yang melakukan strategi ini ketika sedang berbicara dan mereka tidak dapat melanjutkan perkataannya atau tiba-tiba mereka terdiam dalam waktu yang cukup lama atau mengganti topik pembicaraan.

Tabel 3. Contoh Strategi Komunikasi Parafrase

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Siswa I I</i> : <i><u>Saya membaca novel tentang "cinta". (bukannya mengatakan "Novel Romantis")</u></i> • <i>Siswa XV</i> : <i>Kadang-kadang, aku suka... main game sama temen-temen di rumah, permainannya seperti ee.. kita melompat dengan satu kaki... (sebagai gantinya kata Engkle)</i> • <i>Siswa XXI</i> : <i>Saya suka membeli beberapa barang di Shopee. (Sebagai gantinya mengatakan pembelian online)</i>

Pada contoh di atas, para siswa menggunakan strategi komunikasi Tarone yaitu perkiraan, koin kata, dan kelokalan dalam parafrase. Penggunaan kata "novel cinta" disini berarti "novel romantis", hal ini dapat dimaklumi karena kata cinta dan romantis memiliki arti yang hampir sama namun penggunaannya disini kurang tepat. Hal ini sama dengan teori Tarone yang mengatakan bahwa perkiraan adalah penggunaan kosakata yang tidak tepat dalam bahasa sasaran namun masih memiliki struktur kata yang cukup sama. Contoh lainnya adalah kelokalan yang digunakan oleh siswa, karena di sini siswa mendeskripsikan ciri khas permainan engkle. Kemudian contoh lain dari kelokalan seperti menggunakan kata baru "check-out" yang berarti membeli sesuatu di toko online. Kedua contoh ini sebanding dengan apa yang dilaporkan oleh Santoso dan Taufiq dalam penelitiannya, di mana siswa berusaha menjelaskan pendapat mereka dengan fakta dan alasan yang logis [5].

Tabel 4. Contoh Strategi Komunikasi Peminjaman

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Siswa I</i> : <i>Setelah itu saya pergi ke "Les" di Kalidawir.</i> • <i>Siswa III</i> : <i>(menceritakan kebiasaannya) Di sekolah saya selalu senang karena bertemu dengan teman-teman. Siang hari saya sholat dhuhur dan makan siang bersama teman-teman. <u>Setelah itueemm... saya kadang ada kelas peminatan jam 2 siang.</u> Saya pulang ke rumah jam 4 sore.</i> • <i>Siswa XXIV</i> : <i><u>Saya hanya mencari buku "Komik". (berbicara menggunakan bahasa Indonesia)</u></i> • <i>Siswa XIX</i> : <i><u>Kami memiliki ujian terakhir, eemm... menurut saya "IPA".</u></i>

Contoh di atas adalah penggunaan Terjemahan harafiah dan Peralihan bahasa dalam peminjaman oleh siswa di kelas bahasa Inggris. Menurut Tarone [9], peralihan bahasa adalah penggunaan bahasa asli tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa target, di sini ia menggunakan kata bahasa asli seperti "Les" daripada mengatakan "Kursus". Hal yang sama juga terjadi pada siswa, namun pada contoh kedua ini ia menggunakan bahasa asli "Kelas peminatan" daripada mengatakan "Kelas pilihan". Hal ini sebanding dengan apa yang dijelaskan oleh

Santoso dan Mandarani, di mana siswa berusaha untuk membuat pernyataan yang dapat dimengerti tetapi tidak memiliki kemampuan penerjemahan yang diperlukan dan mereka tidak memiliki kemampuan penerjemahan yang cukup[13]. Contoh lainnya, di sini siswa juga menggunakan kategori yang sama, siswa tidak menerjemahkan ke dalam bahasa target, tetapi masih menggunakan bahasa ibunya, dia mengatakan "IPA" alih-alih mengatakan "Ilmu Pengetahuan Alam".

Tabel 5. Contoh Strategi Komunikasi Permohonan Bantuan

- Siswa XV : *Saya tidak pernah sarapan di rumah, **karena apa ini (sambil menunjuk perutnya) ee... perut yaa? Ee... nanti kalau pagi-pagi sakit.***
- Siswa XIII : ***Eee... three... three apa bahasa inggrisnya "tiga kali"? (bertanya dengan berbisik)***

Contoh lainnya, seperti yang sudah dijelaskan di atas, adalah penggunaan strategi permohonan bantuan. Tarone mengungkapkan bahwa permohonan bantuan seperti meminta koreksi dari orang lain atas kata-kata yang kita ucapkan ke bahasa target, atau meminta bantuan untuk menerjemahkan ke bahasa target. Kali ini, siswa tersebut menggunakan kalimat "saya apa ini...ee perut ya?" sebagai cara meminta bantuan untuk mengoreksi apakah sudah benar atau belum. Contoh di atas juga menggunakan jenis strategi komunikasi yang sama dalam bentuk Permohonan bantuan, hanya saja dalam konteks yang berbeda. Di sini, siswa tersebut mencoba menanyakan sebuah kata dalam bahasa target kepada temannya dengan cara berbisik karena ia tidak tahu terjemahannya dalam bahasa target.

Tabel 6. Contoh Strategi Komunikasi Pantomim

- Siswa XXVI : ***Emm... saya selalu ee.. iniss.... TikTok setiap hari (sambil menggerakkan jari telunjuknya mencontohkan scrolling handphone)***
- Siswa XXX : *(menceritakan kebiasaannya) Halo... nama saya Aini, dan... setiap hari saya bangun jam 5 pagi. Lalu... saya mandi dan... sholat subuh. Lalu... aku membantu ibu memasak sarapan... kemudianaku pergi ke sekolah. Dan... siang saya makan siang dan salat dhuhur... Lalu saya kembali ke rumahjam 3... Lalu saya mandi dan salat ashar... lalu saya scroll TikTok... Dan saya salat magrib. Setelah itu saya... belajar dan **sebelum tidur saya... (menirukan gaya gosok gigi) gosok gigi dan salat isya. Terima***

Berikutnya adalah bentuk penggunaan strategi Pantomim oleh siswa, dimana menurut teori Tarone, pantomim adalah jenis strategi yang menggunakan gerakan anggota tubuh atau nonverbal. Seperti contoh di atas, siswa tersebut menggerakkan jarinya seperti sedang menggeser-geser layar ponselnya ke atas dan ke bawah. Contoh selanjutnya juga masih sama, yaitu penggunaan strategi komunikasi berupa pantomim, disini siswa menggerakkan tangannya di depan mulutnya ke atas dan ke bawah yang menyiratkan bahwa ia sedang menggosok gigi.

B. Penggunaan berbagai strategi komunikasi membantu siswa mengatasi masalah saat berbicara bahasa Inggris di kelas.

Selain itu, peneliti juga menganalisis jawaban dari hasil wawancara dengan enam siswa kelas tujuh SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin. Peneliti memilih enam siswa untuk diwawancarai pada kali ini, pemilihan enam siswa ini diambil dari ketua masing-masing kelompok sebagai perwakilan untuk mendapatkan informasi dan menjawab rumusan masalah yang kedua mengenai ada atau tidaknya pengaruh terhadap mereka dalam menggunakan strategi komunikasi ketika berbicara bahasa Inggris di kelas. Berikut adalah beberapa jawaban dari para siswa:

a. Kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris

Menurut Yumniamatillah, ia menyatakan bahwa siswa terkadang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris di kelas, dan kesulitan ini akhirnya mengganggu satu sama lain[14]. Pertama, ejaan, bahasa ibu, dan berbagai aksen yang berbeda, semuanya berdampak pada betapa sulitnya mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Kedua, kurangnya pemahaman dan penggunaan kata kedua berkontribusi pada ketidakhadirannya. Ketiga, kurangnya motivasi dan minat audiens berdampak pada rendahnya kepercayaan diri. Kurangnya pelatihan berkontribusi pada kesulitan yang terakhir dalam menggunakan tata bahasa. Para peneliti menanyai siswa tentang topik-topik berikut untuk menentukan apakah mereka mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris di kelas atau tidak:

Apakah Anda mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris di dalam kelas? Dapatkah Anda menyebutkannya?
Jawaban:

Siswa I :Iya pernah, kesulitannya biasanya karena pengucapan saya yang masih kurang bagus, dan kadang masih bingung kapan harus menggunakan Verb 1, Verb 2 atau Verb 3.
Siswa II :Ya, sering. Pertama, saya tidak percaya diri, kemudian saya takut apa yang saya katakan salah dalam tata bahasa atau pelafalan, dan saya tidak memiliki banyak kosakata yang dihafal.

Berdasarkan jawaban dari para siswa, sebagian besar dari mereka mengindikasikan bahwa mereka kurang mampu mengucapkan kata-kata dalam bahasa target, memiliki kosakata yang kurang, dan menggunakan tata bahasa. Dari ketiga jawaban di atas, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut masuk ke dalam kategori tidak ada atau sulit untuk mengatakan sesuatu. Menurut Penny Ur seperti yang dikutip oleh Fahira, ia menyatakan bahwa ada empat jenis masalah dalam berbicara yaitu hambatan, tidak ada yang bisa diucapkan, partisipan yang sedikit atau tidak merata, dan penggunaan bahasa ibu [15]. Beberapa kata sulit diucapkan atau dieja dan pengucapannya berbeda dalam bahasa Inggris. Peneliti melihat bahwa para siswa masih kurang tepat dalam mengucapkan sebuah kata dalam bahasa target (bahasa Inggris). misalnya, mengucapkan kata "*stomach* (/ 'stʌm.ək/)" tetapi mereka masih salah dengan mengucapkan "stomek".

b. Solusi untuk mengatasi kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris

Dalam mengatasi masalah kesulitan berbicara bahasa Inggris di dalam kelas, menurut Tuyen dan Lam, mengungkapkan bahwa solusi yang dapat digunakan adalah dengan membangun perhatian guru kepada siswa. Dengan solusi tersebut, ia berasumsi bahwa kesulitan yang dialami siswa dapat diatasi, dan dengan demikian guru dan siswa dapat membangun program pembelajaran yang efektif dengan menggunakan strategi yang menarik ketika belajar bahasa Inggris untuk menciptakan motivasi dan juga memfasilitasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris semaksimal mungkin [16].

Pernahkah Anda merasa kesulitan untuk mengatakan sesuatu ketika berbicara bahasa Inggris? Bagaimana Anda mengatasinya? Jawaban:

Siswa III :Iya pernah, biasanya kalau saya tiba-tiba lupa dengan kalimat atau kata, saya akan menggunakan kata atau kalimat yang hampir sama, dan terkadang saya juga menggunakan isyarat.

Siswa IV :Ya, biasanya jika saya tidak bisa berbahasa Inggris saya memilih untuk diam, atau terkadang meminta bantuan teman atau guru.

Menurut Zua seperti yang dikutip oleh Juhana, ia menyatakan bahwa, pertama, penting untuk membangun hubungan emosional antara guru dan siswa [17]. Kedua, ketika mengajar bahasa Inggris, guru perlu membantu siswa untuk lebih fokus. Terakhir, guru perlu menciptakan suasana yang mendukung yang dapat mengurangi masalah dengan siswa. Dari jawaban-jawaban di atas, para siswa memiliki cara mereka sendiri untuk mengatasi masalah mereka, tetapi kebanyakan dari mereka mengatasi dengan bertanya kepada guru mereka. Cara siswa bertanya kepada guru adalah salah satu cara guru berhasil membangun hubungan dan suasana kelas yang nyaman bagi para siswa.

Penggunaan strategi tertentu membantu siswa mengatasi kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris, selain mengembangkan hubungan yang positif dengan guru mereka dan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar. Menurut Fikni dkk., mereka menyatakan bahwa siswa harus dapat mengatasi kesulitan berbicara di kelas dengan menggunakan strategi tertentu [18]. Strategi ini terdiri dari serangkaian langkah untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mendapatkan informasi tentang apakah siswa menggunakan strategi dalam berkomunikasi, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut::

Apakah Anda menyadari bahwa ketika Anda mengalami kesulitan dalam mengucapkan sebuah kata atau kalimat, Anda mengatasinya dengan menggunakan strategi komunikasi? Jawaban:

Siswa V : Saya akan mengatakan ya

Siswa VI : Saya tidak tahu

Berdasarkan asumsi Megawati dan Mandarani tersebut, maka perlu adanya penerapan strategi komunikasi dalam kelas speaking [1]. Dalam strategi komunikasi, terdapat berbagai macam trik yang dapat membantu mereka untuk terus berbicara sehingga dapat melakukan komunikasi lisan dengan baik. Jawaban dari para siswa di atas masih belum sepenuhnya memahami penggunaan dan manfaat yang dirasakan dari penggunaan strategi komunikasi ketika berbicara bahasa Inggris, namun sebagian besar dari mereka sebenarnya telah menggunakan berbagai macam strategi komunikasi secara tidak sadar.

IV. KESIMPULAN

Pada bab ini, peneliti menyimpulkan hasil temuan dari data yang telah diperoleh dan melihat apakah temuan tersebut menjawab permasalahan penelitian dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini mencoba untuk mengetahui jenis-jenis strategi komunikasi yang digunakan oleh siswa kelas tujuh di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin. Peneliti menemukan bahwa seluruh siswa kelas tujuh di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin Sidoarjo menggunakan strategi komunikasi berdasarkan data observasi yang dilakukan sebanyak empat kali. Mayoritas siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi di kelas bahasa Inggris menggunakan strategi komunikasi ini. Siswa di kelas menggunakan hampir semua strategi komunikasi, termasuk menghindar, memparafrasekan, meminjam, meminta bantuan, dan pantomim, untuk mengatasi masalah komunikasi ini. Mayoritas teknik komunikasi yang digunakan dalam pelajaran bahasa Inggris kelas tujuh adalah peralihan bahasa dalam peminjaman. Dari data tersebut, peneliti juga menyimpulkan bahwa strategi yang paling sering digunakan oleh siswa kelas tujuh secara keseluruhan adalah peralihan bahasa dalam peminjaman. Hasil temuan ini ternyata memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herawati pada siswa kelas delapan di SMP N 1 Surakarta, yaitu frekuensi penggunaan strategi komunikasi yang paling banyak adalah alih bahasa dalam peminjaman.

Selanjutnya, untuk menjawab permasalahan penelitian yang kedua mengenai ada atau tidaknya pengaruh strategi komunikasi dalam membantu siswa berbicara bahasa Inggris di kelas, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan keenam siswa tersebut. Berdasarkan data hasil wawancara, terdapat dampak positif dari penggunaan strategi komunikasi. Meskipun beberapa siswa tidak menyadari bahwa mereka menggunakan strategi komunikasi, sebagian besar dari mereka dapat merasakan manfaat yang secara sadar mereka rasakan pengaruh positif dari penggunaan strategi komunikasi untuk tetap berada di jalur yang benar dan mencapai tujuan komunikasi. Fakta bahwa penelitian ini juga menganalisis dampak dari penggunaan strategi komunikasi oleh siswa ketika berbicara bahasa Inggris di kelas membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya di bidang ini.

Peneliti berharap penggunaan strategi komunikasi di kalangan siswa dapat dioptimalkan karena dengan penggunaan berbagai strategi komunikasi membuat kendala yang dihadapi tidak terlalu berat.

IV. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para siswa, guru, dan staf di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin Sidoarjo yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] F. Megawati and V. Mandarani, *Strategies for Effective English Speaking*. UMSIDA PRESS, 2016.
- [2] E. Tarone, "Communication Strategies, Foreigner Talk, and Repair in Interlanguage," no. March, 1980.
- [3] Z. Dörnyei, "On the Teachability of Communication Strategies," *TESOL Q.*, vol. 29, no. 1, p. 55, 1995, doi: 10.2307/3587805.
- [4] M. Celce-Murcia, Z. Dörnyei, and S. Thurrell, "Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications," *Issues Appl. Linguist.*, vol. 6, no. 2, 1995, doi: 10.5070/1462005216.
- [5] D. R. Santoso and W. Taufiq, "Implementing Circumlocution to Improve the Speech Performance in Public Speaking," *Proc. 1st Paris Van Java Int. Semin. Heal. Econ. Soc. Sci. Humanit. (PVJ-ISHESSH 2020)*, vol. 535, pp. 117–120, 2021, doi: 10.2991/assehr.k.210304.027.
- [6] Y. Astutik, "Communication Strategies Employed by Indonesian EFL Learners in Proceedings of The First International Conference on Language Development," 2016.
- [7] T. K. Hua, N. F. M. Nor, and M. N. Jaradat, "Communication strategies among EFL students - An examination of frequency of use and types of strategies used," *GEMA Online J. Lang. Stud.*, vol. 12, no. 3, pp. 831–848, 2012.
- [8] O. Herawati, "Communication Strategies Used by The Eighth Grade Students of SMP N 1 Surakarta in Developing Speaking Skill," 2015.
- [9] E. Tarone, "Some Thoughts on the Notion of Communication Some Thoughts Strategy," vol. 15, no. 3, pp. 285–295, 1981.
- [10] J. W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. CA: SAGE Publications, 2017. [Online]. Available: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- [11] M. Dr. Umar Sidiq, M. Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*,

- vol. 53, no. 9. 2019. [Online]. Available: [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- [12] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. 2011.
- [13] D. R. Santoso and V. Mandarani, "An Analysis of Communication Strategies Upon Video Blog of English Education Students," *Ethical Ling. J. Lang. ...*, vol. 8, no. 1, pp. 1–7, 2021, [Online]. Available: <https://ethicallingua.org/25409190/article/view/263%0Ahttps://ethicallingua.org/25409190/article/download/263/125>
- [14] F. Yumniamatillah, "Difficulties in Speaking English among the First Year Students of English Education Department of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Firas Yumniamatillah Faculty of Language Education, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta," 2016.
- [15] A. H. Fahira, "STUDENTS' DIFFICULTIES IN SPEAKING ENGLISH FOR EFL STUDENTS AT THE ELEVENTH GRADE OF MA MIFTAHUL ULUM KRADINAN MADIUN," 2022.
- [16] N. Lam and M. Tuyen, "A Study on Difficulties and Solutions in English Speaking Skills of Students at Hufi," vol. 41, pp. 1–11, 2021.
- [17] Juhana, "Psychological factors that hinder students from speaking in English class (A aase study in a senior Hhgh school in South Tangerang, Banten, Indonesia)," *J. Educ. Pract.*, vol. 3, no. 12, pp. 100–110, 2012, [Online]. Available: <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/2887>
- [18] A. Prasetyaningrum, Z. Fikni, and L. Wati, "English Foreign Language Students' Strategies in Overcoming Speaking Problems," *VELES Voices English Lang. Educ. Soc.*, vol. 4, no. 1, pp. 94–103, 2020, doi: 10.29408/veles.v4i1.1914.